



NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PERADABAN ISLAM MELAYU DI SUMATERA SELATAN

Dian Andesta Bujuri¹, Nyayu Khodijah², Masnun Baiti³

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan

³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan

¹dianandestabujuri@radenfatah.ac.id; ²nyayukhodijah_uin@radenfatah.ac.id; ³masnunbaiti@radenfatah.ac.id

Diterima : 08 April | Disetujui : 18 Mei | Dipublikasikan : 30 Juni

Abstrak

Islam adalah agama yang hadir dengan penuh rasa kasih sayang dan mengandung berbagai ajaran kebaikan terhadap sesama manusia. Hal ini juga tercermin dalam peradaban Islam melayu di Sumatera Selatan. Tulisan ini menguraikan nilai-nilai moderasi beragama dalam peradaban Islam melayu di Sumatera Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Data diperoleh melalui kajian dari berbagai sumber literatur seperti buku, artikel jurnal, dan naskah-naskah yang relevan. Data dianalisis dengan metode content analysis yaitu analisis terhadap kandungan isi yang berfokus pada interpretasi dari teori-teori yang berkaitan. Hasil penelitian diperoleh bahwa sikap beragama yang moderat sudah tercermin dalam sejarah peradaban Islam Melayu di Sumatera Selatan. Islam dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat melayu karena karakter Islam yang disebarkan sangat egaliter, populis, dan terbuka terhadap aspek-aspek kehidupan masyarakat. Nilai-nilai moderasi beragama dalam peradaban Islam melayu di Sumatera Selatan yaitu sikap kasih sayang, toleransi, plural, multikultural, dan membaaur dengan nilai-nilai kebudayaan yang dilestarikan oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut terkandung di dalam berbagai kearifan lokal yang ada dalam tradisi Islam melayu di Sumatera Selatan seperti ritual upacara adat perkawinan, upacara kematian, dan arsitektur bangunan masjid. Oleh sebab itu, Peradaban Islam Melayu di Sumatera Selatan dapat dijadikan model Islam yang moderat untuk diamalkan oleh umat Islam.

Kata Kunci: Nilai Moderasi Beragama, Islam Melayu

Abstract

[THE VALUES OF RELIGIOUS MODERATION IN MALAY ISLAMIC CIVILIZATION CIVILIZATION IN SOUTH SUMATRA] Islam is a religion that is full of compassion and contains various kindness teachings toward fellow human beings. It is also reflected in Malay Islamic civilization in South Sumatra. This paper describes the religious moderation values in Malay Islamic civilization in South Sumatra. This research is a library research. Data were obtained through studies from various literature sources such as book, journal article, and relevant texts. The data was analyzed using content analysis method, which is an analysis of content focused on the interpretation of related theories. The result show that moderate religious attitude has been reflected in the history of Malay Islamic civilization in South Sumatra. Islam can be easily accepted by the Malay community because the character of Islam that is spread is very egalitarian, populist, and open to people's live. The values of religious moderation in Malay Islamic civilization in South Sumatra are compassion, tolerance, plural, multicultural, and assimilation with cultural values preserved by the community. These values are contained in various local wisdoms in the Malay Islamic tradition in South Sumatra such as traditional wedding ceremony rituals, death ceremonies, and mosque building architecture. Therefore, the Malay Islamic Civilization in South Sumatra can be used as a model of moderate Islam to be practiced by Muslims.

Keywords: Religious Moderation Values, Malay Islamic



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License



PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang hadir dengan penuh rasa kasih sayang dan mengandung berbagai ajaran-ajaran kebaikan terhadap sesama manusia. Kebaikan ini tidak hanya berlaku untuk sesama umat muslim yang berbeda-beda latar belakang suku, budaya dan ras, tetapi juga berlaku terhadap antarsesama manusia yang berbeda iman atau keyakinan. Nilai ini sering dikenal dengan istilah toleransi, plural, dan multikultural. Oleh sebab itu, jelas bahwa Islam adalah agama yang sama sekali tidak mengajarkan atau menghalalkan perpecahan, permusuhan, atau bahkan tindak kekerasan dan terorisme atas agama yang masih sering terjadi di lingkungan sekitar, nasional maupun internasional.

Ajaran sikap inklusif seperti toleransi, plural, dan multikultural tersebut terkandung di dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang mengandung makna "hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." Ayat ini sangat terang memberikan pemahaman kepada umat muslim untuk menjalin persaudaraan, persatuan, dan kasih sayang terhadap siapa pun tanpa memandang agama, suku, budaya, dan ras.

Beberapa dalil lain dalam Al-Qur'an juga menjelaskan kewajiban umat muslim untuk senantiasa bersikap inklusif dalam beragama. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat An-Nahl ayat 90 yang mengandung makna "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." Ayat ini bermakna bahwa Allah Swt menyeru umat muslim untuk berlaku adil kepada siapa pun dan berbuat kebajikan dalam bentuk ucapan, sikap, tindakan, dan materi terhadap kerabat sesama manusia. Allah juga menyeru umat muslim untuk tidak melakukan

perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan dengan sesama manusia.

Penjelasan tentang persatuan, persaudaraan, dan toleransi terhadap sesama manusia yang berbeda agama atau keyakinan juga sangat terang dijelaskan di dalam surat Al-Kafirun. Dalam surat ini, Allah Swt menyeru umat muslim untuk menjalankan kewajiban-kewajiban khususnya dalam beribadah dan tidak mengganggu ihwal keyakinan dan peribadahan kelompok non-muslim. Umat muslim diperintah untuk toleran terhadap antar umat beragama dan memandang keragaman sebagai sebuah rahmat (Shihab, 2018). Oleh sebab itu, sikap eksklusif dengan mengganggu bahkan merusak tempat ibadah maupun ritual ibadah umat agama lainnya adalah perbuatan yang dilarang dan diharamkan dalam agama Islam

Nilai persatuan, persaudaraan, toleransi, dan multikultural yang diajarkan dalam Islam melalui Nabi Muhammad Saw adalah bukti bahwa Islam diturunkan sebagai agama yang memberi rahmat bagi seluruh alam. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Anbiya ayat 107 "wama arsalnaka illarohmatan lil'alamin" yang berarti "tidaklah Allah mengutusmu melainkan sebagai *rahmatan lil 'alamîn*." Ini tercermin pada akhlak nabi yang tidak pernah melakukan kekerasan kendati hidup berdampingan dengan para kaum Yahudi, Nasrani, dan non-muslim lainnya. Bahkan dalam sejarah, Rasulullah tidak membalas kejahatan yang diberikan oleh para non-muslim dengan ejekan bahkan melemparnya dengan kotoran. Ini sebagai bukti ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah tidak mengajarkan kekerasan.

Islam yang ramah dan toleran ini juga sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Dalam sejarah, ketika Rasul hijrah dari Mekah ke kota Yatrib/ Madinah, Rasul menemukan masyarakat yang majemuk yaitu kelompok Islam (Muhajirin dan Anshar), Yahudi, dan Nasrani. Rasul bertafakkur tidak memberlakukan Islam sebagai Negara atau ideologi di kota Madinah. Rasul justru menerapkan sistem kenegaraan yang merangkul seluruh golongan tersebut dengan sebuah konstitusi yang disebut dengan Piagam Madinah (tamaddun). Ini atas dasar penyatuan seluruh kekuatan masyarakat menjadi bangsa



yang satu (ummatan wahidah) tanpa membedakan antara kelompok-kelompok keagamaan yang ada. Piagam madinah ini menjadi bukti bahwa Islam sebagai sumber nilai yang penuh toleransi yang menghadirkan kemaslahatan-kebahagian bersama (al-maslahah al-ammah) dengan agama apa pun dalam komunitas sosial. Dalam konteks ini, Rasul telah memberikan teladan kepada umat muslim untuk senantiasa mengedepankan prinsip keadilan, persatuan, perdamaian, kasih-sayang antar sesama manusia meskipun berbeda agama, suku, dan etnis.

Islam inklusif atau sikap beragama yang moderat ini tercermin dalam sejarah peradaban Islam di Indonesia. Merujuk pendapat Abdurrohman (2018) dalam artikelnya diuraikan bahwa Islam hadir di Indonesia merekat pada budaya lokal menjadi bukti Islam agamanya yang ramah. Dalam konteks ini, Islam didakwahkan dengan semangat perdamaian, tidak dengan paksaan, akomodatif terhadap budaya setempat, dan bahkan mengintegrasikan Islam ke dalam kebudayaan lokal tanpa mengurangi identitas keduanya. Wajah Islam yang demikian menjadi faktor utama masyarakat tertarik mengikuti ajaran-ajaran Islam dan berpindah keyakinan menganut agama Islam dari yang sebelumnya menganut keyakinan animisme, Hindu, dan Budha.

Sejauh ini terdapat beberapa penelitian terkait peradaban Islam melayu. Pertama, penelitian mengenai aspek-aspek Kajian Islam di Nusantara: Langkah Peniti Peradaban (Wibisono, 2014). Kedua, penelitian mengenai Sifat dan Konsumsi Budaya Melayu dalam Pelancongan Malaysia (Zakaria & Hua, 2022). Ketiga, penelitian mengenai analisis perkembangan peradaban islam melayu (Zami, 2019). Keempat, penelitian mengenai ISLAM DAN pengaruhnya terhadap peradaban melayu (Herlina, 2014).

Dari berbagai penelitian tersebut, belum ada sebuah penelitian yang secara fokus membahas nilai-nilai moderasi beragama dalam peradaban Islam Melayu di Sumatera Selatan. Padahal, nilai-nilai moderasi beragama terintegrasi dan teraktualisasi pada corak peradaban Islam Melayu. Oleh sebab itu, tulisan ini melengkapi penelitian-penelitian tersebut. Tulisan ini

menguraikan analisis penulis mengenai Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Peradaban Islam Melayu di Sumatera Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat literatur atau kepustakaan (library research). Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi dan berbagai macam data-data lainnya yang terdapat dalam kepustakaan (Baiti & Bujuri, 2022; Graneheim, et al., 2017; Sari & Asmendri, 2020). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertama, disertasi mengenai Akulturasi Islam dan Kebudayaan Melayu (Simbolisme Upacara Siklus Hidup Orang Melayu Palembang) (Fasari, 2017). Kedua, buku yang mengkaji tentang Pengajaran Islam di Kesultanan Palembang Abad Ke-18 dan 19 M (Abdurrahmansyah, 2020). Selain itu, sumber data dalam penelitian ini juga meliputi jurnal, paper, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang juga mengkaji peradaban Islam Melayu. Pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu teori-teori yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam peradaban Islam Melayu di Sumatera Selatan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi. Selanjutnya, untuk mengolah dan menganalisis data, penulis menggunakan metode content analysis (Chu, 2015; Erlingsson & Bryiewicz, 2017; Gaur & Kumar, 2018; Lindgren et al., 2020). Analisis dilakukan terhadap konteks isi dari setiap literatur yang diinterpretasi mengenai peradaban Islam Melayu di Sumatera Selatan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Temuan

Di tanah melayu, Islam juga dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat melayu karena karakter Islam yang disebarkan sangat egaliter, populis, dan terbuka terhadap aspek-aspek kehidupan masyarakat (Hadi, 2008). Islam didakwahkan oleh para ulama di masa lalu dengan wajah Islam yang damai, toleran, plural, penuh rasa kasih sayang, dan akomodatif terhadap budaya-budaya yang beragam di Indonesia. Dengan wajah Islam yang demikian menyebabkan penyebaran Islam di Indonesia di masa awal dapat diterima dengan baik oleh



masyarakat yang kala itu mayoritas menganut agama Hindu, Budha, Kristen, bahkan penganut kepercayaan. Integrasi pemikiran Islam dan peradaban Melayu menjadikan akulturasi dan asimilasi antara keduanya hingga melahirkan corak peradaban Melayu Islam baru yang memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan peradaban Islam di tempat lain (Mugiyono, 2016). Hal ini juga terjadi dan terekam dalam catatan sejarah penyebaran Islam di tanah melayu Sumatera Selatan.

Secara historis, Sumatera Selatan merupakan salah satu pintu masuk penyebaran agama Islam di Sumatera khususnya di Sumatera bagian selatan. Menurut sejarah, dari berbagai literatur, Islam masuk ke Palembang diperkirakan pada awal abad ke-1 H atau awal abad ke-8 Masehi melalui berbagai jalur yaitu pertama, pengaruh kekuasaan politik Islam dimasa itu (Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah, Dinasti Umayyah, Dinasti Fatimiah). Kedua, jalur perniagaan/perdagangan oleh bangsa Arab yang menguasai perjalanan laut dari Samudra India yang mereka namakan Samudra Persia kala itu, dan juga perniagaan dari China. Ketiga, melalui jalur perkawinan.

Di masa itu, masyarakat di Sumatera Selatan mayoritas menganut agama Budha, Hindu, bahkan animisme. Khususnya pada masa kerajaan Sriwijaya yang merupakan salah satu kerajaan besar yang berpusat di Kota ini, yang mana menganut agama Budha. Seiring berjalan, pada abad ke-12 terjadi keruntuhan kerajaan Sriwijaya yang berhasil ditaklukkan oleh kerajaan Majapahit. Pada momen ini lah cikal-bakal menguatnya penyebaran agama Islam di Sumatera Selatan dengan lahirnya kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam seperti Kesultanan Palembang Darussalam dan Kesultanan Islam Darussalam di Kota Palembang, atau orang China menyebutnya Kota Palinfong.

Jauh sebelum Kesultanan Palembang Darussalam, sekitar abad ke-15 telah berdiri terlebih dahulu kerajaan Palembang yakni kerajaan yang bercorak Islam. Pada masa ini, lahirlah seseorang ulama besar yang selama ini kita kenal yakni Raden Fatah di istana Ario Dillah yang dulu dinamakan Candi Ing Laras, yang kemudian hijrah ke Demak mendirikan

kerajaan Islam Demak. Sedangkan Kesultanan Islam Darussalam ini merupakan sisilah keturunan dari Sultan Muhammad Bahaudin (1776-1804) dan Sultan Mahmud Badaruddin II (1804-1821) hingga keturunan saat ini yakni Sultan Iskandar Mahmud Badaruddin.

Senada dengan itu, dalam literatur lain yang berjudul "Beberapa aspek perkembangan Islam di Sumatera Selatan", Taufik Abdullah menjelaskan pada tahun 1822 Masehi, Van Senenhoven membawa 55 manuskrip Arab dan Melayu yang ditulis sangat indah serta dijilid rapi. Manuskrip tersebut merupakan milik Sultan Mahmud Badaruddin (Abdurrahmansyah, 2020; Nurmulina, 2021). Selain itu, Ulama Besar, Raden Patah, yang menurut tradisi historis adalah anak raja Majapahit, juga dilahirkan dan menimba ilmu di Palembang (Ngationo, 2018; Sari, 2021). Oleh sebab itu, sejak akhir abad ke-16 Palembang merupakan salah satu pusat peradaban Islam terpenting di pulau sumatera. Peradaban Islam di tanah Palembang juga didukung oleh kejayaan kerajaan Malaka yang tidak pernah melepaskan ikatannya terhadap Palembang sebagai tanah asal. Selain karena eksistensi Kerajaan Sriwijaya sebagai pusat perdagangan yang banyak dikunjungi oleh para pedagang Arab Islam (Putri & Hudaidah, 2021).

Dari rentetan sejarah yang panjang di atas, berbagai dinamika telah mewarnai proses masuknya Islam di daerah Melayu, khususnya di wilayah Sumatera Selatan. Hingga kini, mayoritas masyarakat melayu menganut agama Islam yang juga tidak terlepas dari corak/karakter budaya masyarakat melayu. Dari sejarah panjang tersebut, setidaknya ada beberapa hal penting yang bisa kita petik. Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan dapat menyebar luas dengan begitu mudah di dalam komunitas masyarakat melayu. Satu persatu masyarakat yang sebelumnya menganut kepercayaan Hindu, Budha, bahkan animisme, berpindah keyakinan dengan menjadikan Islam sebagai agama yang diyakini (Suhaimi et al., 2022; Tamrin, 2015).

Islamisasi ini terjadi karena para alim ulama/masyarakat melayu dahulu menghadirkan Islam yang inklusif yang terbuka dengan keragaman dan keberagaman. Islam didakwahkan dengan wajah agama yang indah,

damai, santun, dan tentu saja akomodatif terhadap budaya masyarakat melayu. Islam dapat menyebar ke daerah pedesaan, pedalaman, dan pegunungan melalui kegiatan perdagangan, dakwah, perkawinan, pendidikan, tasawuf, dan ritual kesenian (Musyirifah Sunanto, 2012:10-12). Melalui berbagai ritual kebudayaan dan kesenian, para pendahulu berhasil mendakwahkan Islam secara harmoni dan melakukan islamisasi budaya lokal. Sebaliknya, para pendahulu juga berhasil mengislamkan masyarakat melalui akulturasi budaya atau mengintegrasikan paham dan nilai-nilai ajaran Islam yang moderat. Beberapa ulama yang termasyhur di Palembang seperti Abdus Shamad Al-Palimbani (Arafah Pramasto, 2020), Shihab al-Din, Kemas Fakhr al-Din, Muhammad Muhyi alDin, dan Kemas Muhammad yang berhasil membentuk identitas "Islam Melayu" yang neo-sufisme (Azra, 2013:318).

Merujuk pada sejarah tersebut, Peradaban Islam melayu di Sumatera Selatan mengandung nilai-nilai moderasi beragama seperti kasih sayang, toleransi, plural, multikultural, dan membaaur dengan nilai-nilai kebudayaan yang dilestarikan oleh masyarakat di Sumatera Selatan. Nilai-nilai ini terkandung di dalam berbagai kearifan lokal yang ada dalam tradisi Islam melayu di Sumatera Selatan seperti dalam ritual upacara adat perkawinan, upacara kematian, dan arsitektur bangunan masjid. Akulturasi budaya tersebut terus-menerus diterapkan oleh mayoritas Masyarakat Islam Melayu dalam kehidupan sehari-hari.

Pertama, dalam konteks acara perkawinan, banyak tradisi-tradisi acara perkawinan yang berbaur dengan nilai-nilai religius keislaman. Seperti tradisi di Desa Remban Musi Rawas Sumatera Selatan yaitu ritual arak-arakan pengantin, tabur beras kunyit, dan beratib yang diiringi dengan bacaan shalawat dan do'a. Ritual arak-arakan yaitu acara mengiringi pengantin yang dilakukan untuk memberitahu kepada masyarakat atas pernikahan kedua mempelai. Ritual tabur beras kunyit yaitu ritual yang dilakukan sebagai bentuk ungkapan terima kasih dan keselamatan hidup. Ritual beratib yaitu ritual ucapan syukur kepada Allah Swt atas pernikahan kedua pengantin (Ardiati, 2019). Begitu juga ritual-ritual adat dalam

acara pernikahan atau perkawinan dan khitanan masyarakat melayu di daerah Sumatera Selatan lainnya yang beragam terintegrasi dengan keislaman.

Kedua, upacara kematian, banyak masyarakat melayu khususnya di Palembang melakukan tradisi Nyuruk Ringgo-ringgo (lewat dengan membungkukkan badan) ke bawah ringgo-ringgo (tandu jenazah) beriring Do'a. Masyarakat juga melakukan Do'a bersama/tahlilan njuh, nyeratus, dan nyeribu. Ritual-ritual ini merupakan ritual-ritual peninggalan pra-Islam di Sumatera Selatan yang kemudian diadaptif dan menjadi ritual-ritual berbasis keislaman (Fasari, 2017). Berbagai ritual tersebut juga menjadi bukti nyata bahwa Peradaban Islam di tanah melayu Sumatera Selatan sangat terbuka dan akomodatif terhadap ritual-ritual adat dan kebudayaan dalam acara kematian yang dilestarikan oleh masyarakat.

Ketiga, dalam konteks arsitektur bangunan, terdapat beberapa jejak sejarah bentuk akulturasi budaya dalam peradaban Islam Melayu di Sumatera selatan. Salah satu buktinya yaitu kompleks pemakaman keluarga Kesultanan Palembang Darussalam yang terletak di daerah Talang Keranggo, Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang. Berdasarkan penelitian, diperkirakan batu bata di pemakaman gubah Ki Ranggo Wirosentiko adalah bangunan keagamaan Hindu-Budha. Ciri khas bangunan candi agama Hindu yaitu terdiri dari candi utama dan candi pendamping (perwara), dan terdapat candi wahana. Sedangkan pada candi Budha umumnya berupa candi tunggal. Pemanfaatan candi sebagai tempat pemakaman Nampak sebuah hal yang biasa dan umum di Palembang. Daur ulang bangunan candi menjadi makam ini dapat ditemukan pada Makam Gede Ing Suro, kompleks makam di pasar Cinde, Makam Telago Batu, dan makam di Bukit Seguntang. Pemanfaatan bangunan makam dilakukan pada runtuhannya candi dengan memanfaatkan bagian kaki candi Hindu-Budha yang tersisa (Idris, et al., 2019).

Selain itu, terdapat masjid yang berarsitektur budaya Cina yaitu masjid Al-Islam Muhammad Ceng Ho. Masjid ini berlokasi di pusat Kota Palembang, tepatnya di Komplek Perumahan

Amin Mulia Jakabaring. Bentuk, jenis, dan corak motif ornamen pada Masjid Cheng Ho Palembang menggambarkan keragaman budaya di Palembang sebagai cerminan identitas masyarakat Palembang yang multicultural (Syahbani et al., 2022). Masjid ini dibangun oleh Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Palembang. Bangunan Masjid menyerupai bentuk klenteng dan memiliki dua menara berbentuk seperti pagoda, masing-masing menara diberi nama *Habluminallah* dan *Habluminannas*. Kedua menara masjid memiliki 5 tingkat melambangkan jumlah shalat lima waktu. Tinggi kedua menara mencapai 17 meter, sebagai simbol dari jumlah rakaat yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim dalam sehari (Syahbani, 2022). Masjid ini diterima dengan baik oleh masyarakat muslim di Sumatera Selatan bahkan dijadikan destinasi wisata religi bagi wisatawan dari dalam negeri, maupun luar negeri.

Bukti lain dari sikap akomodatif terhadap budaya bagi masyarakat Islam Melayu di Sumatera Selatan yaitu melalui Tradisi Lisan seperti tradisi *Tadut* dan *Rejung*/ *Batanghari Sembilan*. *Tadut* berasal dari kata *ta'dut* yang berarti menyampaikan, jadidun yang berubah menjadi *jadud* yang diucapkan oleh lidah orang *Besemah* menjadi *tadut*. *Tadut* merupakan sastra lisan yang berbentuk syair-syair keislaman yang dilagukan dalam nyanyian rakyat tanpa alat musik. *Tadut* ini biasanya dipertunjukkan secara spontan ba'da shalat Isya sampai dini hari di rumah warga yang tertimpa musibah atau meninggal dunia (kelayuan). Tujuannya yaitu untuk menghibur keluarga dari warga yang tertimpa musibah dan para tamu yang hadir. Lebih dari itu, dahulu *Tadut* juga digunakan untuk mendakwahkan ajaran Islam (Balai Bahasa Sumatera Selatan, 2014 dalam Idris et al, 2019).

Merujuk penelitian Yani (2017) Tradisi lisan *tadut* ini memiliki nilai-nilai keagamaan, yaitu nilai-nilai ketauhidan dalam agama Islam berupa rukun Iman dan nilai-nilai ajaran Islam berupa rukun Islam. Rukun Iman dan rukun Islam merupakan pondasi beragama bagi masyarakat *Besemah* di dalam menjalankan ajaran dan ibadah. *Tadut* berfungsi sebagai sarana penyampaian dan penyebaran ajaran agama dan dakwah Islam. Dalam

penyampaian, *tadut* disampaikan oleh seorang *muballigh* pada sebuah pengajian yang disebut dengan *Bepu'um*. *Bepu'um* adalah sebuah kelompok pengajian tradisional yang ada di masyarakat Pagar Alam, kalau sekarang lebih dikenal dengan istilah *Majelis Taklim*. *Bepu'um* tersebut dilaksanakan di salah satu rumah penduduk pada malam hari. Adapun yang mengikuti *bepu'um* adalah orang-orang yang sudah berusia dewasa, walaupun tak jarang anak-anak pun ikut, baik laki-laki maupun perempuannya (Bedur, et al. 2014).

Tidak jauh berbeda dengan *Rejung* atau dikenal dengan istilah *Batanghari Sembilan*. *Rejung* ialah pantun yang disampaikan dengan cara nyanyian atau ditembangkan. Penyajian *rejung* biasanya diringi dengan gitar tunggal yang dipetik dengan petikan senar bergaya lokal. Musikalisasi pantun di *Besemah* dan Empat Lawang disebut *Berejung*. Pantun *berejung* biasanya tentang hubungan muda-mudi, adat istiadat, nasihat, agama dan nasib (Balai Bahasa Sumatera Selatan, 2014 dalam Idris, 2019). Selain kedua tradisi lisan tersebut, masih ada lagi tradisi-tradisi lisan lainnya yang dilestarikan seperti tradisi lisan *Senjang*, *Petatah Petitih Puyang*, dan lainnya. Tradisi-tradisi Lisan yang terintegrasi dengan keislaman ini masih terus dilestarikan dan menjadi ciri khas dari masyarakat Islam Melayu di Sumatera Selatan.

Filosofi kehidupan masyarakat melayu di Sumatera Selatan berpegang teguh terhadap adat yang berlandaskan Islam. Masyarakat melayu di Sumatera Selatan khususnya Palembang memiliki filosofi atau sebuah semboyan hidup yaitu *Sondok Piyogo* atau dalam bahasa Indonesia berarti "adat dipangku, syariat dijunjung." Semboyan tersebut bermakna bahwa meskipun mereka sudah mengecap pendidikan tinggi mereka tetap mempertahankan adat kebiasaan (Desliana et al, 2021). Oleh sebab itu, tradisi-tradisi budaya yang terbingkai dengan ajaran-ajaran Islam dapat diterima dan dilestarikan oleh masyarakat melayu. Ini menjadi bukti bahwa masyarakat melayu di Sumatera Selatan sejak dahulu sudah bersikap moderat dalam beragama dengan bersikap terbuka, adaptif, dan akomodatif dengan budaya lokal yang beragam.



2. Pembahasan

Merujuk pada fakta-fakta di atas, apabila dikaji secara mendalam, karakter masyarakat Islam melayu sejak dahulu sudah memberikan contoh sikap beragama yang moderat (tawassuth). Adat Budaya masyarakat melayu Sumatera Selatan yang dibingkai dengan syariat Islam tersebut mengandung nilai-nilai seperti toleran (tasamuh), dan seimbang (tawazun). Nilai-nilai moderat (tawassuth) adalah sebuah nilai yang mencerminkan sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Moderat dalam beragama merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Kemenag RI, 2019). Islam moderat adalah umat muslim yang memiliki sikap toleran, rukun dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda (Suharto, 2017). Nilai ini tercermin dalam sikap beragama masyarakat melayu di Sumatera Selatan yang memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni dengan berbagai masyarakat yang beragam agama, adat, dan budaya.

Pertama, toleran (tasamuh) merupakan sikap menerima dan menghargai keyakinan (agama), adat, dan budaya orang lain yang berbeda. Sikap ini bagian dari seorang muslim yang moderat yang tidak memaksakan keyakinannya terhadap orang lain yang berbeda keyakinan, memberikan kebebasan terhadap umat lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya, dan tetap menjalin persaudaraan antarsesama. Sikap ini turut mewarnai peradaban umat muslim melayu di Sumatera Selatan yang terbiasa hidup damai, berdampingan, dan harmoni di tengah masyarakat yang majemuk. Tidak pernah terjadi konflik atas nama agama dan suku di Sumatera Selatan (Tanzila et al., 2018). Dari dahulu hingga kini, masyarakat muslim di Sumatera Selatan, khususnya di Palembang, berbaur dengan komunitas masyarakat yang beragam latar belakang agama seperti Kristen, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu, dan beragam etnis seperti Cina, Timur Tengah, Jawa, Padang, Batak, Lampung, Sunda, dan etnis lainnya.

Masyarakat melayu di Sumatera Selatan memegang teguh nilai-nilai universal dengan tidak menutup diri dari keragaman. Relevan dengan pemikiran Yudi Latief (2020) bahwa di lingkungan sosial yang multicultural (majemuk), setiap individu maupun kelompok mesti menerima dan menjalankan norma dan sistem nilai yang universal (core values) yang terintegrasi dengan nilai-nilai keragaman yang telah disusun dan disepakati secara bersama.

Sikap toleransi masyarakat melayu di Sumatera Selatan ini membuka komunikasi, dan interaksi antarsesama masyarakat yang berbeda agama, suku, dan budaya. Dengan adanya relasi tersebut ini, antarmasyarakat dapat saling memahami dan memaklumi cara pandang dan sikap dalam beragama masing-masing, membuka jalan persatuan dan persaudaraan. Oleh sebab itu, sikap moderat umat muslim melayu di Sumatera Selatan dapat menjadi model bagi umat muslim lainnya dalam beragama yang toleran sekaligus menjadi benteng untuk menangkal sikap liberal dan radikal atau kekerasan dalam beragama yang akhir-akhir ini masih terus berkembang dan melakukan gerakan di dunia internasional maupun di Indonesia yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik dalam bentuk doktrin, maupun kekerasan atau terror (Bujuri et al, 2020).

Masyarakat muslim melayu di Sumatera Selatan secara tidak langsung turut membersihkan nama baik Islam di hadapan dunia yang seringkali mengopinikan berbagai aksi terorisme di Indonesia maupun di dunia internasional dilakukan atas nama agama. Bahkan mengerucut kepada salah satu agama di Indonesia yaitu Islam. Tidak jarang, Islam dituduh sebagai sumber lahirnya para terorisme (Halimah, 2018; Khamdan, 2015; Yunus, 2017). Tentu statement itu sangat bersebrangan dengan ajaran Islam dan memukul perasaan Kita selaku umat muslim yang senantiasa memegang teguh prinsip Islam moderat yang mengedepankan keadilan, persaudaraan, toleransi, dan perdamaian (Dakir & Anwar, 2019; Hidayat & Suwanto, 2020). Sebagaimana yang dipraktikkan oleh umat muslim melayu di Sumatera Selatan yang



mengamalkan Islam yang penuh rahmat bagi alam dan seisinya (rahmatan lil'alam) (Sumarto, 2021).

Kedua, akomodatif terhadap budaya lokal yaitu sikap menerima dan adaptif terhadap ritual adat dan budaya yang dibingkai dengan amaliah keagamaan. Dalam istilah Abdurrahman Wahid atau akrab disapa Gus Dur (2011) yaitu prinsip pribumisasi Islam atau Islam Pribumi yang mengadaptasikan nilai-nilai universal Islam dengan nilai-nilai kebudayaan lokal yang tumbuh dalam masyarakat setempat. Sikap ini bagian dari seorang muslim yang moderat yang menerima kekayaan dan keindahan adat dan budaya sebagai sebuah anugerah yang niscaya dari Allah Swt sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-Hujurat ayat 13. Sikap akomodatif ini menjadi suatu sikap yang alamiah dimiliki dan dipraktikkan oleh masyarakat Islam melayu di Sumatera Selatan. Berbagai ritual adat dan budaya dalam acara perkawinan, khitanan, syukuran, dan upacara kematian yang ditradisikan oleh masyarakat dinafasi dan dibingkai oleh ajaran-ajaran dan ibadah dalam Islam. Ini menjadi bukti bahwa umat muslim melayu di Sumatera Selatan bersikap terbuka dan ramah dalam menerima tradisi adat maupun budaya lokal dalam perilaku keagamaannya selagi tidak bertentangan dengan pokok-pokok ajaran dalam Islam.

Karakter akomodatif terhadap adat dan budaya lokal tersebut menunjukkan bahwa umat muslim melayu di Sumatera Selatan tidak hanya meyakini kebenaran agama Islam secara normatif dan tekstual saja, tetapi juga menjalankan amaliah yang substantif dan didasarkan pada keutamaannya sejauh tidak bertentangan atau melanggar prinsip-prinsip dasar dalam Islam. Tentu dalam hal ini bergantung pada cara pandang dan paham keagamaan masing-masing. Namun, dalam konteks Islam sebagai agama yang inklusif, toleran, ramah, dan penuh kasih sayang, menjadi sebuah keniscayaan menerima keragaman adat dan budaya sebagai suatu anugerah dan keindahan yang dikaruniakan oleh Allah Swt untuk seluruh manusia dalam berkehidupan, khususnya bagi umat Islam dalam beragama. Meskipun perlu pembuktian, paradigma tersebut setidaknya menjadi

parameter bahwa umat muslim yang akomodatif terhadap tradisi adat dan budaya, maka akan semakin moderat dalam beragama. Paradigma semacam inilah yang senantiasa dipegang teguh oleh masyarakat muslim Melayu di Sumatera Selatan dengan semboyan hidup "adat dipangku, syariat dijunjung."

Berdasar pada fakta-fakta di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa peradaban masyarakat Islam melayu di Sumatera Selatan tidak pernah terlepas dari realitas corak keberagaman dan keragaman budaya. Hal ini sepaham dengan mendiang Nurcholish Madjid (2013) untuk meaktualisasikan kesadaran akan pluralitas kemajemukan agama, etnik, dan sosio-kultur sebagai kenyataan. Sikap moderat yang dipraktikkan tidak mencerabut kultur dan fakta sosial di Indonesia yang plural dan multikultural. Prinsip tersebut menjadikan wajah Islam di Indonesia tampil dengan karakter Islam yang damai, santun, dan toleran (rahmatan lil'alam) yang berdasar pada aspek nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadits) dengan prinsip mengerjakan kebaikan dan mencegah keburukan (amal ma'ruf nahi munkar), dan berlomba-lomba dalam kebaikan (fastabiqul fhairat). Dengan demikian, sikap beragama yang moderat yang dimiliki dan dilestarikan oleh masyarakat muslim melayu Sumatera Selatan dapat menjadi model bagi umat-umat muslim lainnya.

PENUTUP

1. Simpulan

Dalam peradaban Islam melayu di Sumatera Selatan mengandung nilai-nilai moderasi beragama seperti kasih sayang, toleransi, plural, multikultural, dan membaur dengan nilai-nilai kebudayaan yang dilestarikan oleh masyarakat di Sumatera Selatan. Nilai-nilai ini terkandung di dalam berbagai kearifan lokal yang ada dalam tradisi Islam melayu di Sumatera Selatan seperti dalam ritual upacara adat perkawinan, upacara kematian, dan arsitektur bangunan masjid. Dengan demikian, sikap beragama yang moderat yang dimiliki dan dilestarikan oleh masyarakat muslim melayu Sumatera Selatan dapat menjadi model bagi umat-umat muslim lainnya.



2. Rekomendasi

Merujuk pada pembahasan sebelumnya, penulis memberikan rekomendasi pertama, bagi umat muslim seyogyanya memahami, meyakini, dan mengamalkan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, plural, dan multikultural terhadap sesama manusia tanpa memandang latarbelakang agama, adat, budaya, suku, dan ras sebagaimana yang tercermin di dalam peradaban Islam Melayu Sumatera Selatan. Kedua, bagi pembaca/ akademisi/ peneliti/ penulis/ untuk memperkaya penelitian ini dengan penelitian-penelitian berikutnya yang lebih komprehensif khususnya mengenai nilai-nilai kearifan dalam peradaban Islam melayu di Sumatera Selatan, dan peradaban Islam melayu secara lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah. (2020). Pengajaran Islam di Kesultanan Palembang Abad Ke-18 dan 19 M (Studi Terhadap Materi dan Model Pembelajaran). Repository UIN Raden Fatah Palembang.
- Abdurrohman, A. (2018). Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam. *Rausyan Fikr*, 14(1).
- Ardiati, M., Amral, S., & Rahima, A. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada ungkapan Tradisional Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Remban Kabupaten Muratara Provinsi Sumatera Selatan. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2).
- Balai Bahasa Sumatera Selatan. (2014). *Sastra Tutar Sumatera Selatan: Sastra Tutar Besemah*. Palembang: Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan.
- Bedur, M., Suan, A. B., & Pascal, E. (2005). *Sejarah Besemah; dari Zaman Megalitikum, Lampik Mmpat Mardike Duwe, Sindang Mardike ke Kota Perjuangan*. Pagar Alam, Pemerintah Kota Pagar Alam.
- Bedur, M., Suan, A. B., & Pascal, E. (2014). *Sastra Tutar Sumatera Selatan: Sastra Tutar Besemah*. Palembang: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan.
- Baiti, M. & Bujuri, D. A. (2022). Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Anak Usia Dasar: Kontekstualisasi Pemikiran Nurcholish Madjid. *CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 14(2).
- Bujuri, D. A., et al. (2020). *Kaffah Islam in the Context of Indonesia, Between Fundamental and Moderate Islam*. Atlantis Press.
- Chu, H. (2015). Research methods in library and information science: A content analysis. *Library & Information Science Research*, 37(1), 36-41. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2014.09.003>
- Dakir & Anwar, H. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2). <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i2.155>
- Desliana, Ibrahim, D., & Adil, M. (2021). Pandangan Tokoh Masyarakat terhadap Pernikahan Dini pada Remaja Etnis Melayu di Kota Palembang. *Intizar*, 27(1).
- Erlingsson, P & Bryiewicz, C. (2017). A hands-on guide to doing content analysis. *African Journal of Emergency Medicine*, 7(3), 93-99. <https://doi.org/10.1016/j.afjem.2017.08.001>
- Fasari, H. (2017). *Akulturas Islam dan Kebudayaan Melayu (Simbolisme Upacara Siklus Hidup Orang Melayu Palembang)*. Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Gaur, A. & Kumar, M. (2018). A systematic approach to conducting review studies: An assessment of content analysis in 25 years of IB research. *Journal of World Business*, 53(2), 280-289. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2017.11.003>
- Graneheim, H. U., Lindgren, B. M., & Lundmen, B. (2017). Methodological challenges in qualitative content analysis: A discussion paper. *Nurse Education Today*, 56, 29-34. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2017.06.002>



- Hadi, A. (2008). Islam di Nusantara dan Transformasi Kebudayaan Melayu. <https://ahmadsamantho.wordpress.com/2008/04/10/islam-di-nusantara-dan-transformasi-kebudayaan-melayu/>
- Halimah, S. (2018). Memangkas Paham Intoleran dan Radikalisme Melalui Pembelajaran Agama Islam Yang Bervisi Rahmatan Lil Alamin. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2).
- Herlina. (2014). Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Melayu. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 14(2).
- Hidayat, R. & Suwanto. (2020). Membumikan Etika Politik Islam Nabi Muhammad SAW Periode Madinah dalam Konteks Perpolitikan Indonesia. *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 3(2). <http://dx.doi.org/10.30829/juspi.v3i2.4469>
- Idris, M., Chairunisa, E. D., & Saputro, R. A. (2019). Akulturasi Budaya Hindu-Budha dan Islam dalam Sejarah Kebudayaan Palembang. *Kalpataru*, 5(2).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khamdan, M. (2015). Rethinking Deradikalisasi: Konstruksi Bina Damai Penanganan Terorisme. *ADDIN: Media Dialektika Ilmu Islam*, 9(1). <http://dx.doi.org/10.21043/addin.v9i1.612>
- Latief, Y. (2020). Wawasan Pancasila: Bintang Penuntun untuk Pembudayaan. Jakarta: Mizan.
- Lindgren, B. M., Lundman, B. Granaheim, U. H. (2020). Abstraction and interpretation during the qualitative content analysis process, 108. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2020.103632>
- Mugiyono. (2016). Integrasi Pemikiran Islam dan Peradaban Melayu: Studi Eksploratif Historis terhadap Perkembangan Peradaban Melayu Islam di Nusantara. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 17(1).
- Madjid, N. (2013). Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemoderenan. Bandung: Mizan Pustaka.
- Ngationo, A. (2018). Peranan Raden Patah dalam Mengembangkan Kerajaan Demak pada Tahun 1478-1518. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v4i1.2445>
- Nur, M. (2014). Hikayat Martalaya: Potret Akulturasi Budaya Lokal Dengan Agama di Palembang. *Penamas: Journal of Religious and Societies*, 27(1).
- Nurmalina. (2021). Menelusuri Jejak Literasi Masyarakat Melayu Palembang. *Repository UIN Raden Fatah Palembang*.
- Pramasto, A. (2020). Kontribusi Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani pada Aspek Intelektual Islam di Nusantara Abad ke-18. *Tsaqofah & Tarikh*, 4(2).
- Putri, Z & Hudaidah. (2021). Sejarah Kesultanan Demak: Dari Raden Fatah Sampai Arya Penangsang. *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 9(1).
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1).

- Sari, S.E (2021). Masa Kepemimpinan Raden Fatah 1478-1518. *Estoria: Journal of Social Sciences & Humanities*. <https://doi.org/10.30998/je.v2i1.596>
- Shihab, M. Q. (2018). *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman itu Rahmat*. Tangerang: Lentera Hati.
- Suhaimi, et al. (2022). Pendidikan sejarah Islam Asia Tenggara: overview penyebaran Islam melalui Bibliometrik. *JKP: Jurnal Koneling dan Pendidikan*, 10(2). <https://doi.org/10.29210/184000>
- Suharto, T. (2017). Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Tahrir*, 17(1).
- Sumarto. (2021). Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup dalam Program Wawasan Kebangsaan, Toleransi dan Anti Kekerasan. *Literasiologi*, 5(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v5i2.221>
- Syhabani, R., Sahrul, & Efendi. (2022). Makna Ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang. *Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*, 7(1).
- Tamrin, H. (2015). Enkulturasasi dalam Kebudayaan Melayu. *Al-Fikra: Jurnal Imiah Keislaman*, 14(1). <http://dx.doi.org/10.24014/af.v14i1.3903>
- Tanzila, E., Sumantri, S. H., & Wahyudi, B. (2018). Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pencegahan Konflik Bernuansa Agama Guna Mempertahankan Status Zero Conflict di Sumatera Selatan Tahun 2017-2018. *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, 4(3).
- Wahid, A. (2011). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Yunus, A. F. (2017). Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 13(1). <https://doi.org/10.21009/JSQ.013.1.06>
- Wibisono, S.C. (2014). Aspek-aspek Kajian Islam di Nusantara: Langkah Peniti Peradaban. *Jurnal Arkeologi*, 23(1). <https://doi.org/10.24832/kpt.v23i1.50>
- Zakaria, Z., & Hua, A. K. (2021). Sifat dan Konsumsi Budaya Melayu dalam Pelancongan Malaysia: Satu Kajian Literatur. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 7(11). <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i11.1970>
- Zami, R. (2019). Orang Melayu Pasti Islam: Analisis Perkembangan Peradaban Melayu. *Jurnal Islamika*, 2(1).